



Strategi Komunikasi Antar Pribadi Untuk Mencegah *Grooming* di Nusa Tenggara Barat

Nurlia Ni'matul Rohmah ¹ , Fathurrijal ² , Yusron Saudi ³



*Korespondensi :

Email :
nurlia@ummat.ac.id

Afiliasi Penulis :

¹ Universitas Muhammadiyah Mataram

² Universitas Muhammadiyah Mataram

³ Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dalam mencegah grooming di media sosial di Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teori peluru sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori peluru membantu menjelaskan bagaimana pelaku grooming menggunakan media sosial untuk memengaruhi pikiran dan perilaku korban. Metode KAP, dengan tiga prinsip utamanya yaitu meningkatkan keakraban, teknik berbicara dan mendengarkan, serta komitmen, terbukti efektif dalam mencegah grooming. Metode ini mampu meningkatkan pengetahuan kognitif, membangun empati afektif, dan mendorong tindakan konatif. Peningkatan literasi digital juga berperan penting dalam membantu anak-anak memahami risiko interaksi online. Dengan pendidikan dan penyuluhan yang tepat, anak-anak dapat lebih mudah mengenali dan menghindari upaya grooming. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan edukasi mengenai bahaya grooming dan pentingnya komunikasi terbuka untuk mencegah terjadinya kasus tersebut.

This research analyzes the Interpersonal Communication (IEC) strategy in preventing grooming on social media in West Nusa Tenggara. The research method used is qualitative, with a descriptive approach and bullet theory as the basis for analysis. The results show that bullet theory helps explain how grooming perpetrators use social media to influence victims' thoughts and behaviors. The KAP method, with its three main principles of increasing familiarity, speaking and listening techniques, and commitment, proved effective in preventing grooming. This method is able to increase cognitive knowledge, build affective empathy, and encourage conative action. Improving digital literacy also plays an important role in helping children understand the risks of online interactions. With proper education and counseling, children can more easily recognize and avoid love grooming attempts. This research highlights the important role of families and communities in providing education about the dangers of grooming and the importance of open communication to prevent such cases.

PENDAHULUAN

Seorang mahasiswi di Mataram, Nusa Tenggara Barat, berkenalan dengan Pelaku R melalui aplikasi kencan. R menggunakan identitas palsu sebagai anggota Polri untuk mendapatkan kepercayaan korban. Setelah menjalin komunikasi selama beberapa minggu, R mengajak korban bertemu di sebuah kafe. Saat bertemu, R menunjukkan atribut polisi palsu dan meyakinkan korban



bahwa dia adalah seorang anggota Polri yang sedang bertugas di Mataram. R kemudian mengajak korban untuk mengantarnya ke suatu tempat. Di tengah perjalanan, R memukul korban dan merampas ponselnya. Korban kemudian ditinggalkan di pinggir jalan dalam keadaan terluka dan ketakutan (Ahmad Viqi 2024). Kasus berikutnya Pelaku, seorang pria berinisial R, berkenalan dengan korban, seorang wanita berusia 28 tahun, melalui media sosial. R membangun hubungan emosional dengan korban selama beberapa bulan, menggunakan kata-kata manis dan perhatian untuk membuat korban merasa nyaman dan spesial. Setelah mendapatkan kepercayaan korban, R mulai meminta uang dengan berbagai alasan, seperti modal usaha, biaya pengobatan, dan kebutuhan sehari-hari. Korban, yang terbuai oleh cinta dan manipulasi R, mentransfer uang kepada R secara berkala hingga totalnya mencapai 90 juta dalam 3 bulan. Namun, setelah beberapa lama, R tidak dapat dihubungi dan korban menyadari bahwa dia telah ditipu (Iman 2023).

Dua kisah di atas yang terjadi di Nusa Tenggara Barat merupakan bagian kecil dari kasus Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO), salah satunya *Love Grooming*, yaitu penipuan digital yang mengaku mencintai korbannya, hingga menimbulkan rasa percaya mendalam dan dilanjutkan dengan meraup semua harta bendanya (Andaru 2021). KGBO mengacu pada kekerasan berbasis gender yang terjadi melalui media elektronik, seperti penyebaran konten pornografi non-konsensual, pelecehan seksual online, ancaman, dan doxing. Korban KGBO, mayoritas perempuan dan anak perempuan, mengalami trauma mental, emosional, dan sosial yang signifikan (Laili Nur Anisah 2021). Salah satu bentuk KGBO yang marak terjadi di Indonesia adalah *Grooming* (Narasi TV 2023). Kasus kekerasan ini terus meningkat selama enam tahun terakhir, dengan peningkatan sebesar 300% pada Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dibandingkan tahun sebelumnya (2019) (Komnas Perempuan, n.d.). Komnas Perempuan menyatakan bahwa kekerasan jenis ini memiliki pola yang semakin rumit karena terjadi di ranah digital, mulai dari pembunuhan karakter hingga pelecehan seksual melalui serangan online. Dampak KBGO serupa dengan kekerasan seksual di dunia nyata, yang langsung dirasakan dan memiliki efek jangka panjang pada korban (Prameswari, Hehanussa, and Salamor 2021).

Berdasarkan data kekerasan terhadap perempuan dewasa di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2022 (hingga 31 Desember 2022), tercatat ada 344 kasus kekerasan dengan 416 korban yang tersebar di berbagai daerah di Nusa Tenggara Barat (<https://data.ntbprov.go.id/>) (Ananda and Ufran 2023). Hasil observasi lapangan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa *Grooming* menjadi modus KGBO yang cukup memprihatinkan. Beberapa kasus *Grooming* terjadi di lingkup Mahasiswa di wilayah Lombok. Pelaku berkenalan dengan korban di Media Sosial (Facebook dan Instagram) kemudian terpupuk menjadi rasa cinta, setelah itu Pelaku melancarkan aksinya dengan mengajak korban kencan, namun ujung-ujungnya korban dilecehkan secara seksual dan motornya dirampok (Ahmad Viqi 2024). Minimnya literasi digital dan pemahaman tentang bahaya *Grooming* di kalangan remaja terutama perempuan

serta stigma negatif yang melekat pada korban, membuat mereka menjadi target empuk para pelaku.

Selain itu, Sasak Lombok dan Budaya Merariq nya juga ikut berkaitan, yaitu Kawin lari pada masyarakat Sasak dikenal dengan istilah merarik (Muhsinin, Arjani, and Wiasti 2022) juga ikut menghambat proses deteksi bahaya saat pelaku telah mengajak korban keluar rumah, karena dalam tradisi ini, seorang gadis dibawa lari atau "diculik" terlebih dahulu dari "kekuasaan" orang tuanya sebelum prosesi pernikahan secara agama dan adat dilangsungkan (Haslan, Dahlan, and Fauzan 2022). Orang tua akan terlambat menyadari bahwa anak mereka memang benar menghilang karena diculik pelaku ataukah diculik untuk dinikahi. Sebagai tambahan informasi tentang budaya merariq ini, dengan penculikan tersebut, seorang lelaki Sasak akan dianggap lebih berwibawa karena telah berani mengambil resiko, yakni kalau sampai tindakannya diketahui oleh orang tua si gadis ataupun bila pilihannya ditolak oleh orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, berani melakukan kawin lari merupakan simbol maskulinitas yang diharapkan ada pada setiap lelaki Sasak dan disanalah peran gender mereka dilekatkan oleh budaya Sasak (Fitriyanti 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang *Child Grooming*, diantaranya tentang perilaku grooming di dunia media sosial, grooming pada anak – anak di tingkat sekolah dasar (Andaru 2021; Rahayu 2022; Agustin et al. 2020), Grooming yang menimpa perempuan di media sosial (Prameswari, Hehanussa, and Salamor 2021). Penelitian – penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang signifikan tentang perlakuan grooming oleh para predator seksual untuk melakukan penipuan kepada para korbannya tidak hanya perempuan, akan tetapi juga anak – anak. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis focus untuk mengembangkan strategi Komunikasi antar Pribadi dalam mengantisipasi aktivitas grooming di media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses terjadinya *Grooming* melalui Media Sosial di Nusa Tenggara Barat yang dianalisis berdasarkan Teori Peluru serta menganalisis strategi metode KAP (Komunikasi Antar Pribadi) dalam pencegahan *Grooming* di Nusa Tenggara Barat. Dengan memahami secara mendalam Teknik Komunikasi Antar Pribadi Komunikasi Antar Pribadi yang terbuka, supotif, dan penuh kepercayaan dapat membantu membangun rasa aman dan nyaman bagi anak perempuan untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang *Love Grooming*.

METODE PENELITIAN

ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif dan menganalisis data tersebut secara mendalam dan komprehensif (Deddy Mulyana 2018). Dalam Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, sikap, dan pandangan individu terkait masalah atau fenomena *Grooming* ini. Metode ini menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung dalam data yang diperoleh (Yusuf 2017). Metode ini sangat berguna

untuk memahami perspektif individu dan bagaimana individu tersebut mengalami masalah atau fenomena yang terjadi (Pawito 2008).

Pendekatan penelitian atau paradigma sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teori Peluru. Lensa Teori Peluru, yang menjelaskan bagaimana pesan media massa memiliki efek langsung dan kuat pada audiens termasuk korban *Grooming* di Nusa Tenggara Barat. Teori peluru dalam komunikasi massa menyatakan bahwa pesan media massa memiliki efek langsung dan kuat pada audiens, bagaikan peluru yang menembus dan memengaruhi pikiran dan perilaku mereka (Afdjani 2007).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang terjadinya aktifitas grooming di media sosial, selanjutnya data juga dikumpulkan melalui pengamatan melalui akun – akun media sosial di grup – grup media sosial yang aktif di Nusa Tenggara Barat serta data – data dokumen yang berhubungan dengan artikel jurnal ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis melalui teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman, yang bertujuan untuk memastikan seluruh data yang didapatkan dapat dianalisis dengan baik. Dalam memastikan data yang di analisis valid, penulis menggunakan teknik triangulasi data yang membandingkan sumber – sumber data secara komprehensif dan berulang, sehingga data – data yang terdapat dalam artikel ilmiah ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grooming di Media Sosial

Grooming merupakan praktik pelaku seksual untuk membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan masyarakat (majoritas remaja perempuan dan laki – laki) dengan tujuan untuk melakukan pelecehan seksual. Media sosial menjadi platform utama yang digunakan pelaku untuk melancarkan aksinya (Arianto 2021). Dalam kasus *Love Grooming*, Pelaku sering kali menggunakan kata – kata manis, perhatian, dan puji untuk memanipulasi korban. Mereka juga mungkin memberikan hadiah atau bantuan finansial untuk mendapatkan rasa percaya korban. Ketika korban sudah terikat secara emosional, pelaku akan mulai melakukan pelecehan seksual secara bertahap (Andaru 2021). Korban *Grooming* sering kali mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti stres, kecemasan, depresi, dan bahkan ide bunuh diri. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, mengalami gangguan tidur, dan kehilangan fokus dalam belajar atau sekolah.(Ratnasari, Sumartias, and Romli 2021).

Pelaku *Grooming* menggunakan profil palsu atau identitas yang menarik untuk memanipulasi korban. Teori Peluru berpendapat bahwa pesan media diterima secara instan tanpa perlawanan, sehingga konten yang dibuat pelaku dirancang untuk menarik perhatian dan kepercayaan korban secara instan. Pelaku dapat mempengaruhi pikiran dan emosi korban melalui pesan pribadi dan interaksi intens di media sosial. Karena korban seringkali tidak memiliki

mekanisme perlindungan atau skeptisme terhadap informasi yang diterima, pesan yang disampaikan memiliki efek langsung dan mendalam. Pelaku menggunakan berbagai teknik manipulasi, seperti mencari target di platform media sosial dan mencari profil anak perempuan yang terlihat kesepian, rentan, atau memiliki masalah keluarga. Untuk membuat target merasa nyaman dan unik, pelaku membuat hubungan emosional dengan mereka dengan menggunakan kata-kata manis, perhatian, dan pujian. Pelaku membuat target merasa bersalah, terancam, dan bergantung pada pelaku. Pelecehan seksual yang dilakukan pelaku berkembang secara bertahap, seperti meminta foto atau video bersifat seksual atau bahkan mengajak korban untuk bertemu secara langsung. Pelaku bahkan sampai melakukan kejahatan seperti merampok dan bahkan pembunuhan (Pratiwi, Qadariah, and Halimah 2023).

Situasi ini diperparah dengan minimnya edukasi tentang *Grooming* dan teknik komunikasi yang kurang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang membangun hubungan yang sehat di media sosial. (Musyaffa and Effendi 2022). Pencegahan *Grooming* dapat dilakukan melalui edukasi formal di sekolah (Sa'diyah and Ningrum 2022) atau seminar menggunakan teknik KAP (Komunikasi Antar Pribadi) baik oleh Guru maupun lembaga terkait seperti P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Anak). Dalam upaya pencegahan *Grooming*, perlu diperkenalkan dan diterapkan metode komunikasi antarpersonal kepada masyarakat. Metode ini melibatkan penggunaan teknik-teknik komunikasi yang lebih interaktif dan berorientasi pada membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Dalam Upaya Pencegahan *Grooming* melalui Teknik Komunikasi Antar Pribadi (KAP) ini meliputi teknik keakraban untuk menciptakan koneksi emosional, teknik mendengarkan dan berbicara secara efektif untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka serta teknik mengunci komitmen untuk menguatkan komitmen mereka agar ikut serta mencegah terjadinya *Grooming* dengan edukasi ke masyarakat lainnya (Kementerian Kesehatan RI 2021).

Dampak *Grooming* sering menyebabkan trauma emosional dan psikologis, yang memiliki efek jangka pendek dan panjang, seperti yang digambarkan oleh Safenet untuk KBGO (Ratnasari, Sumartias, and Romli 2021). Korban mengalami trauma psikologis dan emosional yang parah, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka selama bertahun-tahun. Data kekerasan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa banyak kasus yang tidak dilaporkan karena korban merasa malu, bersalah, atau takut. Korban langsung merasa terisolasi dan tidak dapat melaporkan kejadian karena tindakan pelaku. Korban kadang-kadang mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Korban sering mengalami rasa bersalah dan malu atas apa yang terjadi pada mereka.

Teori Peluru pada *Grooming* melalui Media Sosial

Ketakutan terhadap propaganda meningkatkan pengaruh media massa pada tahun 1940, setelah Perang Dunia I. Harold Laswell menulis disertasi tentang metode propaganda selama Perang Dunia I. Institut untuk Analisis Propaganda

mempelajari metode propaganda yang digunakan oleh Father Coughlin, seorang pendeta radio. Pada saat yang sama, ilmuwan mulai tertarik pada *behaviorism* dan psikologi insting. Kedua orang ini menciptakan "teori instinktif S – R" dalam konteks media massa, menurut Melvin DeFleur (1975) Teori ini menyatakan bahwa massa memperhatikan rangsangan kuat yang diberikan oleh media (Chinenye Nwabueze and Okonkwo 2018).

Teori ini menyatakan bahwa media memberikan rangsangan yang kuat yang diperhatikan secara konsisten oleh massa. Rangsangan ini menimbulkan dorongan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak dapat dikendalikan oleh individu. Media massa merangsang semua anggota massa dengan cara yang sama. Teori ini juga dikenal sebagai "teori peluru" (bullet theory) karena menganggap bahwa massa tidak dapat dipengaruhi oleh dorongan media massa.(Afdjani 2007) Teori Peluru membantu menjelaskan bagaimana pelaku *Grooming* menggunakan media sosial untuk memengaruhi pikiran dan perilaku korban. Mereka membuat korban merasa nyaman dan spesial dengan kata – kata manis, perhatian, dan puji mereka. Manipulasi emosional juga digunakan oleh pelaku untuk membuat korban merasa terancam, bersalah, dan bergantung pada mereka.

Analisis praktek *Grooming* di Nusa Tenggara Barat melalui lensa Teori Peluru, yang menjelaskan bagaimana pesan media massa memiliki efek langsung dan kuat pada audiens. Teori ini relevan dengan KBGO karena pelaku *Grooming* menggunakan strategi manipulasi yang dirancang untuk memengaruhi pikiran dan perilaku korban. *Grooming* adalah bentuk manipulasi emosional di mana pelaku menggunakan media sosial untuk membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan korban, sering kali dengan tujuan mengeksplorasi atau melecehkan seksual (Andaru 2021) Menggunakan Teori Peluru, kita dapat menganalisis bagaimana media sosial berperan dalam memfasilitasi *Grooming* dan mempengaruhi korban secara langsung. Menurut Teori Peluru, korban *Grooming* seringkali pasif, menerima perhatian dan kasih sayang pelaku tanpa banyak pertanyaan. Media sosial membuat korban lebih rentan terhadap manipulasi karena membuat interaksi ini terlihat alami dan aman. Korban juga dapat bergantung secara emosional pada pelaku, berpikir mereka memiliki hubungan yang sebenarnya. Dampak langsung dari pesan dan manipulasi yang dilakukan oleh pelaku diperkuat oleh ketergantungan ini.

Strategi Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pencegahan *Grooming* di Nusa Tenggara Barat

Secara luas DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil yang berbentuk tingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal dengan berbagai dampaknya serta peluang untuk memberikan umpan balik dan terjadinya interaksi dalam waktu segera (Devito 2011). Kemampuan komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi

pengetahuan yang benar guna meningkatkan prestasi akademik, mengembangkan keterampilan dan membangun hubungan sosialnya secara efektif (Hardjana 2023). Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengungkapkan pesan yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan terhadap orang lain dan kemudian dapat mempengaruhi proses pembinaan hubungan baik dengan orang lain (Liliweri 2017). Selain itu, komunikasi interpersonal mempunyai potensi yang besar guna menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. (Suranto Aw 2011). Penggunaan kalimat dan alat indera dalam proses komunikasi dapat mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikasi (Wood 2013).

Metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) merupakan pendekatan yang efektif untuk mencegah *Grooming* di Nusa Tenggara Barat. Metode ini berfokus pada membangun hubungan yang kuat dengan individu dan komunitas, meningkatkan pemahaman tentang *Love Grooming*, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan *Love Grooming*. Metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) menekankan pada 3 prinsip yaitu menambah keakraban, saling mendengarkan dan berbicara serta mengunci komitmen, ketiga prinsip tersebut dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku. (Rimbatmaja 2024)



Gambar 1. Prinsip Komunikasi Antar Pribadi (KAP)(Rimbatmaja 2024)

Adapun Strategi KAP (Komunikasi Antar Pribadi) antara lain :

- a. Menambah Keakraban: Teknik keakraban dalam KAP membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta, sehingga mereka lebih siap untuk berbagi pengalaman dan masalah mereka tentang *Love Grooming*.
- b. Saling Mendengarkan dan Berbicara: Teknik mendengarkan dan berbicara yang efektif memungkinkan fasilitator KAP untuk memahami secara menyeluruh kebutuhan dan kekhawatiran peserta. Teknik ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan membuat program pencegahan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.
- c. Mengunci Komitmen: Teknik yang dikenal sebagai "kunci komitmen" mendorong peserta untuk secara aktif berpartisipasi dalam upaya

mencegah *Love Grooming*. Ini dapat dicapai dengan meminta mereka untuk membuat rencana aksi pribadi, bergabung dengan kelompok pendukung, atau menjadi sukarelawan dalam program edukasi.

Adapun beberapa Strategi Komunikasi Antar Pribadi untuk Mencegah Grooming di Nusa Tenggara Barat, antara lain:

1. Pendidikan dan Penyuluhan

Pendidikan dan penyuluhan memainkan peran yang sangat penting dalam melindungi anak-anak dari risiko interaksi online, termasuk ancaman love grooming. Melalui program pendidikan yang terstruktur, anak-anak dapat diberikan pemahaman mendalam tentang bahaya yang mungkin mereka hadapi saat berselancar di dunia maya. Salah satu aspek kritis dari pendidikan ini adalah peningkatan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital dengan aman dan bijak. Anak-anak perlu dilatih untuk mengenali berbagai tanda dan modus operandi yang digunakan oleh pelaku love grooming.

Mereka diajarkan tentang pentingnya menjaga informasi pribadi dan tidak mudah percaya pada orang yang tidak mereka kenal, terutama dalam dunia virtual di mana identitas bisa dengan mudah dipalsukan. Dalam penyuluhan, informasi disampaikan tidak hanya kepada anak-anak tetapi juga kepada orang tua, guru, dan komunitas. Dengan pemahaman yang komprehensif, seluruh elemen masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop yang melibatkan pakar keamanan digital untuk memberikan panduan praktis tentang cara mengenali tanda-tanda love grooming dan langkah-langkah pencegahannya.

Melalui proses pendidikan ini, anak-anak diajak untuk lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan interaksi yang mereka lakukan di dunia maya. Mereka dilatih untuk tidak mudah tergoda oleh janji-janji manis atau perhatian yang tidak biasa dari orang asing, yang seringkali menjadi salah satu strategi pelaku love grooming untuk menarik korban. Selain itu, anak-anak diajarkan cara melaporkan perilaku mencurigakan kepada orang dewasa yang mereka percaya, seperti orang tua, guru, atau pihak berwenang. Penyuluhan yang efektif juga melibatkan simulasi atau studi kasus yang menggambarkan situasi nyata, sehingga anak-anak bisa memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan di dunia maya. Dengan metode ini, mereka dapat belajar untuk membuat keputusan yang lebih aman dan terinformasi dalam berinteraksi online.

2. Peran Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga memainkan peran krusial dalam mencegah grooming. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai hubungan online dan offline dapat membantu anak lebih waspada terhadap potensi bahaya. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan *grooming*, karena mereka adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak-anak belajar tentang nilai-nilai, batasan, dan

keamanan. Dalam konteks *grooming*, orang tua harus berperan sebagai pemandu dan pelindung bagi anak-anak mereka, terutama dalam memahami bahaya yang mungkin timbul dari interaksi online. Salah satu aspek penting dari peran orang tua adalah menjalin komunikasi terbuka dengan anak-anak. Komunikasi terbuka ini mencakup diskusi yang jujur dan penuh pengertian mengenai apa yang mereka alami, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Orang tua perlu menciptakan suasana di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang pertemanan, hubungan, dan interaksi online mereka. Dengan demikian, anak-anak akan lebih mungkin untuk berbagi kekhawatiran atau perasaan tidak nyaman yang mereka alami, sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat dan waktu yang responsif. Selain itu, orang tua juga harus proaktif dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi dan media sosial. Ini termasuk menjelaskan potensi bahaya yang bisa timbul dari berbagi informasi pribadi dengan orang asing, serta pentingnya menjaga privasi. Orang tua bisa memberikan contoh nyata tentang bagaimana orang bisa memanipulasi atau memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial untuk tujuan yang tidak baik.

Dengan pemahaman ini, anak-anak akan lebih waspada dan berhati-hati dalam berinteraksi online. Tidak kalah pentingnya, orang tua juga perlu memahami dan memantau aktivitas digital anak-anak mereka. Ini tidak berarti harus melanggar privasi anak, tetapi lebih pada memastikan bahwa mereka terlibat dengan cara yang aman. Menggunakan aplikasi pengawasan yang tepat dan mendiskusikan dengan anak tentang alasan di balik pengawasan tersebut dapat membantu mencegah potensi bahaya tanpa membuat anak merasa terkekang.

Di sisi lain, keluarga sebagai unit sosial juga memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional dan moral. Ketika anak menghadapi situasi yang sulit atau membingungkan, dukungan dari anggota keluarga lainnya dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan diri untuk menghadapi masalah tersebut. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi tempat yang aman bagi anak untuk mencari nasihat dan bantuan. Dalam keseluruhan peran ini, orang tua dan keluarga harus selalu memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan teknologi dan tren terbaru dalam perilaku online. Dengan begitu, mereka bisa terus memberikan bimbingan yang relevan dan efektif. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, baik secara online maupun offline, dapat membantu mencegah love grooming dan melindungi anak-anak dari eksplorasi seksual.

3. Media Sosial dan Teknologi

Media sosial dan teknologi sering kali menjadi sarana bagi pelaku love grooming. Oleh karena itu, pengetahuan tentang penggunaan media sosial yang aman sangat penting. Pemanfaatan teknologi sebagai alat pengawasan juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Dukungan Komunitas dan

Lembaga: Dukungan dari komunitas dan lembaga lokal, termasuk kepolisian dan lembaga perlindungan anak, merupakan bagian penting dari strategi pencegahan. Kolaborasi antara berbagai pihak ini dapat memberikan perlindungan yang lebih menyeluruh bagi anak – anak.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting dalam pencegahan Grooming melalui strategi komunikasi antar pribadi. *Pertama*, pendidikan dan penyuluhan merupakan komponen utama yang dapat membantu anak – anak memahami risiko yang terkait dengan interaksi online. Dengan meningkatkan literasi digital, anak – anak dapat lebih mudah mengenali dan menghindari upaya *grooming*. *Kedua*, peran orang tua dan keluarga tidak bisa diabaikan. Orang tua harus diberdayakan dengan informasi dan alat untuk membimbing anak – anak mereka, serta menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka. Kepercayaan dan keterbukaan adalah kunci dalam komunikasi antara orang tua dan anak, yang dapat berfungsi sebagai garis pertahanan pertama melawan love grooming.

Ketiga, peran teknologi dan media sosial dalam fenomena Grooming memerlukan perhatian khusus. Sementara teknologi dapat menjadi alat untuk mendekati korban, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk melindungi. Misalnya, pengaturan privasi yang ketat dan pengawasan aktivitas online dapat membantu meminimalkan risiko. Terakhir, kolaborasi antara komunitas, sekolah, lembaga pemerintahan, dan organisasi non – pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman. Inisiatif bersama untuk mengedukasi masyarakat dan menyediakan dukungan bagi korban dapat menciptakan sistem pencegahan yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pencegahan Grooming memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, yang melibatkan pendidikan, pengawasan, dukungan keluarga, serta keterlibatan aktif komunitas dan lembaga terkait. Dengan demikian, diharapkan kejadian Grooming di Nusa Tenggara Barat dapat diminimalkan dan anak – anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih aman dan terlindungi.

KESIMPULAN

Teori Peluru membantu menjelaskan bagaimana pelaku *Grooming* menggunakan media sosial untuk memengaruhi pikiran dan perilaku korban. Kata – kata manis, perhatian, dan puji yang mereka gunakan bagaikan peluru yang menembus hati korban dan membuat mereka merasa nyaman dan spesial. Predator juga menggunakan manipulasi emosional untuk membuat korban merasa bersalah, terancam, dan bergantung pada mereka. Metode KAP dalam pencegahan *Grooming* di Nusa Tenggara Barat dapat efektif melalui pendekatan yang meningkatkan pengetahuan kognitif, membangun empati afektif, dan mendorong tindakan konatif. Dengan menggunakan teknik keakraban, mendengarkan dan berbicara efektif, serta mengunci komitmen, strategi ini

dapat menciptakan perubahan perilaku yang signifikan dalam upaya mencegah *Grooming*. Dengan meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap emosional, dan mendorong tindakan proaktif, pendekatan ini dapat mengurangi risiko *Grooming* dan melindungi individu dari manipulasi emosional melalui media sosial. Pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, dukungan emosional, dan pemberdayaan komunitas akan membangun ketahanan terhadap ancaman ini secara komprehensif. Perubahan perilaku, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan). Edukasi tentang *Grooming* dan teknik komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci penting dalam mencegah dan menangkal KGBO di Nusa Tenggara Barat. Edukasi ini harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, dan disesuaikan dengan konteks lokal.

REFERENSI

- Afdjani, Hadiono. 2007. "Efek Psikologis Pemberitaan Media Massa Terhadap Khalayak Ditinjau Dari Teori Peluru, Agenda Setting Dan Uses and Gratification." *Academia.Edu*.
- Agustin, Hana, Dewi Ratna Sari, Mega Resida, and Muhammad Alfanani Anwar. 2020. "Behavior of 'Grooming' Educators in Elementary Schools." In *Proceedings of The ICECRS*, 8:3 – 5. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020473>.
- Ahmad Viqi. 2024. "Kenal Pria Dari Aplikasi Kencan, Mahasiswi Di Mataram Dirampok Polisi Gadungan." *Detik.Com*, 2024.
- Ananda, Suci Rizki, and Ufran Ufran. 2023. "Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan Dan Anak." *Indonesia Berdaya* 4 (3): 1167 – 74. <https://doi.org/10.47679/ib.2023538>.
- Andaru, Imara Pramesti Normalita. 2021. "Cyber Child Grooming Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2 (1): 41 – 51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>.
- Arianto, Bambang. 2021. "Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online Di Indonesia." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik* 3 (2): 105 – 17.
- Chinenye Nwabueze, and Ebere Okonkwo. 2018. "Rethinking the Bullet Theory in the Digital Age." *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications* 4 (2). <https://doi.org/10.20431/2454-9479.0402001>.
- Deddy Mulyana. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, J.A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Edited by Agus Karisma. Jakarta: Publishing Grup.
- Fitriyanti, Testia F. 2023. "Analysis of Merariq Kodeq Tradition Practiced by Sasak Indigenous People in Lombok Based on Max Weber and Georg Simmel's Theory." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 3 (6). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i6.850>.
- Hardjana. 2023. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haslan, Muhammad Mabruur, Dahlan Dahlani, and Ahmad Fauzan. 2022. "FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA MERARIQ PADA MASYARAKAT SUKU SASAK." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6835>.
- Iman. 2023. "Waspada Penipuan Berkedok Mencari Cinta, Begini Modusnya." *Rrr.Co.Id*, 2023.

- Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Modul Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Bagi Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Dalam Percepatan Pencegahan Stunting Di Indonesia.*
- Komnas Perempuan. n.d. "Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan. In Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan."
- Laili Nur Anisah. 2021. "Penguatan Kesehatan Mental Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO)." *Jurnal Dedikasi Hukum* 1 (2). <https://doi.org/10.22219/jdh.v1i2.16544>.
- Liliwera, A. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, S & Foss, K.A. 2014. *Theories of Human Communication (Teori Komunikasi)*. Jakarta: Salemba.
- Muhsinin, Muh., Ni Luh Arjani, and Ni Made Wiasti. 2022. "Tradisi Kawin Lari (Merariq) Pada Suku Bangsa Sasak Di Desa Wanabasa, Lombok Timur." *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 6 (1). <https://doi.org/10.24843/sp.2022.v6.i01.p06>.
- Musyaffa, Rendika Azhar, and Sofyan Effendi. 2022. "Kekerasan Berbasis Gender Online d Dalam Interaksi Di Media Sosial." *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19 (2): 85 – 93.
- Narasi TV. 2023. "11 Jenis Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Yang Kasusnya Terus Mengalami Peningkatan." 16 Februari. 2023.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Prameswari, Jihan Risya Cahyani, Deassy Jacomina Anthoneta Hehanussa, and Yonna Beatrix Salamor. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial." *PAMALI: Pattimura Magister Law Review* 1 (1): 55. <https://doi.org/10.47268/pamali.v1i1.484>.
- Pratiwi, Sarah Dian Asri, Siti Qadariah, and Lilim Halimah. 2023. "Efektivitas Acceptance Commitment Therapy Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Di Bandung." *Schema: Journal of Psychological Research* 8 (1). <https://doi.org/10.29313/schema.v8i1.11648>.
- Rahayu, Linda Suci. 2022. "KRIMINALISASI CHILD GROOMING DI DUNIA MAYA." *Brawijaya Law Student Journal*, no. SE – Articles (August). <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/4776>.
- Ratnasari, Eny, Suwandi Sumartias, and Rosnandar Romli. 2021. "Social Media, Digital Activism, and Online Gender – Based Violence in Indonesia." *Nyimak: Journal of Communication* 5 (1): 97. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3218>.
- Rimbatmaja, Risang. 2024. "Budaya Oral Menghambat Edukasi Kesehatan?" Rcce.Id. 2024.
- Rohmah, Nurliya Ni'matul. 2024. "Lansia Menyikapi Misinformasi." *Journal of Islamic Communication Studies* 2 (1): 20 – 32.
- Sa'diyah, Khalimatus, and Rahma Puspita Ningrum. 2022. "Kebijakan Pendidikan: Perencanaan Pembelajaran Guna Menyikapi Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO)." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 3 (1). <https://doi.org/10.22146/jwk.5205>.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tutut Handayani. 2011. "Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Ta'dib* XVI (2): 293.
- Wood, J. T. 2013. *Komunikasi Teori Dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian: Kuntitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.